



Utilizing Social Networks as Collaborative Spaces in School Environments

Pemanfaatan Jaringan Sosial sebagai Ruang Kolaboratif di Lingkungan Sekolah

¹Alif Setyawan, ²Tutuk Ningsih

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ¹1244120300001@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This research aims to explore how social networks are utilized as collaborative spaces in the school environment, by highlighting the social and cultural dynamics that emerge in the digital learning process. This phenomenon has become relevant as the use of social networking platforms such as WhatsApp and Instagram increases as a means of interaction and collaboration between teachers and students. This research uses a qualitative approach with a case study method and is carried out in ten elementary schools and six Ibtidaiyah Madrasah in Purbalingga. The study participants totaled forty-eight informants, consisting of sixteen teachers and thirty-two fifth and sixth graders, who were selected for actively using social networks in learning and collaboration activities. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and digital documentation, then analyzed with thematic analysis. The results of the study show three main findings. First, social networks serve as effective collaborative spaces, allowing interaction and learning across time and place. Second, there are challenges in time management, privacy protection, and the use of social networks that are not yet fully productive. Third, social networks play a role in strengthening teachers' professionalism through online communities that support knowledge sharing and pedagogical reflection. These findings enrich the understanding of technology-based collaborative learning and support a theory of social constructivism that emphasizes interaction as the basis for knowledge formation. This research has implications for the importance of digital literacy, clear school policies, and training for teachers and students to maximize the potential of social networks in safe and meaningful collaborative learning.

Keywords: *social networking, digital collaboration, collaborative learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jejaring sosial dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah, dengan menyoroti dinamika sosial dan budaya yang muncul dalam proses pembelajaran digital. Fenomena ini menjadi relevan seiring meningkatnya penggunaan platform jejaring sosial seperti WhatsApp dan Instagram sebagai sarana interaksi dan kolaborasi antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan dilaksanakan di sepuluh Sekolah Dasar dan enam Madrasah Ibtidaiyah di Purbalingga. Partisipan penelitian berjumlah empat puluh delapan informan, terdiri atas enam belas guru dan

tiga puluh dua siswa kelas lima dan enam, yang dipilih karena secara aktif menggunakan jejaring sosial dalam kegiatan pembelajaran dan kolaborasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, jejaring sosial berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang efektif, memungkinkan interaksi dan pembelajaran lintas waktu dan tempat. Kedua, terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu, perlindungan privasi, dan pemanfaatan jejaring sosial yang belum sepenuhnya produktif. Ketiga, jejaring sosial berperan dalam penguatan profesionalisme guru melalui komunitas daring yang mendukung berbagi pengetahuan dan refleksi pedagogis. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dan mendukung teori konstruktivisme sosial yang menekankan interaksi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya literasi digital, kebijakan sekolah yang jelas, serta pelatihan bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan potensi jejaring sosial dalam pembelajaran kolaboratif yang aman dan bermakna.

Kata kunci: jejaring sosial, kolaborasi digital, pembelajaran kolaboratif.



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Alif Setyawan, Tutuk Ningsih

Pendahuluan

Fenomena pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah semakin relevan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Secara global, jejaring sosial digital (dalam penelitian ini mencakup berbagai platform media sosial) telah menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari, menciptakan berbagai peluang untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan belajar secara fleksibel (Usman, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial dapat memfasilitasi interaksi dan pembelajaran di luar batasan fisik dan waktu, sehingga memungkinkan peserta didik tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda (Issalillah et al., 2024). Namun, di Indonesia, meskipun teknologi ini telah digunakan di berbagai sektor, implementasinya di lingkungan pendidikan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pemanfaatan jejaring sosial secara sadar dan terstruktur sebagai ruang kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran.

Di era digital yang semakin maju, penggunaan platform jejaring sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan pelajar dan guru. Di Indonesia, penetrasi internet dan penggunaan jejaring sosial tumbuh pesat, sehingga ruang komunikasi informal meluas ke ranah pendidikan. Platform seperti WhatsApp, Google Classroom, dan Instagram dapat digunakan untuk berbagi materi pembelajaran, diskusi kelompok, maupun pelatihan daring; dalam

konteks ini, jejaring sosial berfungsi sebagai katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi pengetahuan secara mandiri (Abas & Ningsih, 2025).

Sebagai contoh, penelitian Janah et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan jejaring sosial untuk berbagi pengetahuan secara daring berhubungan signifikan dengan peningkatan keterlibatan siswa dan performa akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa jejaring sosial membuka peluang untuk mentransformasikan lingkungan sekolah menjadi ruang kolaboratif yang lebih fleksibel, responsif, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan jejaring sosial tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan pembentukan ekosistem belajar yang memungkinkan kolaborasi berkelanjutan antara siswa maupun antara siswa dan guru.

Urgensi pembahasan pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah semakin menguat ketika mempertimbangkan perubahan besar dalam pola belajar mengajar yang dipicu oleh pandemi COVID-19 serta akselerasi digitalisasi pendidikan. Proses pembelajaran daring dan hibrida menuntut sekolah untuk mencari cara baru agar siswa tetap aktif, berkolaborasi, dan terlibat meskipun tidak selalu berada di ruang kelas fisik. Penelitian terkini menunjukkan bahwa jejaring sosial dapat mendorong kolaborasi dan interaksi antarpeserta didik serta meningkatkan motivasi belajar (Marsuki et al., 2025). Di sisi lain, guru dan sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan literasi digital, ketersediaan infrastruktur, dan ketiadaan model penerapan yang kontekstual dalam memfasilitasi kolaborasi daring. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana jejaring sosial diintegrasikan secara nyata sebagai ruang kolaboratif dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Seiring dengan pesatnya transformasi digital dalam dunia pendidikan, banyak sekolah mulai menyadari pentingnya memanfaatkan jejaring sosial untuk menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Di beberapa sekolah, jejaring sosial telah digunakan sebagai platform untuk membangun komunitas belajar yang memungkinkan siswa berdiskusi, bertukar informasi, dan mengerjakan tugas secara kelompok tanpa terbatas oleh waktu dan tempat (Anam et al., 2023). Keberadaan jejaring sosial di sekolah tidak hanya menawarkan kesempatan untuk memperluas wawasan akademik siswa, tetapi juga dapat memperkaya interaksi sosial mereka. Kolaborasi

semacam ini penting dalam membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kreativitas siswa, yang sangat diperlukan di era digital (Nuryanti et al., 2025).

Namun, jika ditelusuri lebih jauh, sebagian besar penelitian yang ada di Indonesia masih berfokus pada aspek teknis pemanfaatan teknologi atau jejaring sosial dalam pendidikan, seperti efektivitas platform tertentu terhadap hasil belajar, motivasi, atau keterlibatan siswa secara kuantitatif (Anam et al., 2023). Kajian yang secara spesifik mengungkap pengalaman, makna subjektif, dan dinamika sosial-budaya yang terbentuk ketika jejaring sosial digunakan sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks Indonesia, masih terbatas. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian berupa kurangnya studi kualitatif yang mendalami bagaimana jejaring sosial dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh siswa dalam kehidupan sekolah mereka sehari-hari. Celah inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Lebih lanjut, meskipun telah banyak dilakukan kajian mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan, fokus utama masih cenderung pada pengukuran dampak dan hasil akhir penerapan teknologi, seperti peningkatan nilai atau efisiensi pembelajaran, tanpa banyak mengulas proses sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan teknologi tersebut di sekolah. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya memerhatikan teknologi sebagai alat, tetapi juga menempatkan jejaring sosial sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan semacam ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana jejaring sosial berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang hidup, bukan sekadar media komunikasi.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana jejaring sosial dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif di sekolah, dengan fokus pada dinamika interaksi sosial dan budaya di antara siswa dalam konteks kegiatan belajar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, makna, serta proses yang terlibat dalam penggunaan jejaring sosial sebagai media kolaborasi di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang ruang belajar kolaboratif berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jejaring sosial dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah, dan bagaimana dinamika interaksi sosial-budaya yang terbentuk dalam proses tersebut di kalangan siswa? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di sekolah, menganalisis dinamika interaksi sosial dan budaya yang muncul melalui penggunaan jejaring sosial dalam kegiatan belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pendidikan berbasis teknologi sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang mengoptimalkan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif yang efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam fenomena pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah dalam konteks yang nyata dan terbatas (*bounded system*). Studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami konteks, proses, dan dinamika interaksi yang terjadi dalam *setting* sekolah tertentu secara holistik, termasuk bagaimana aktor-aktor pendidikan memaknai dan mempraktikkan jejaring sosial dalam keseharian mereka (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dinilai tepat karena pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif tidak hanya terkait dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, relasi sosial, dan praktik pedagogis yang spesifik di tiap satuan pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan dasar yang telah memanfaatkan jejaring sosial dalam kegiatan pembelajaran dan kolaborasi, yaitu sepuluh Sekolah Dasar dan enam Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada variasi karakteristik sosial-budaya, tipe lembaga umum dan keagamaan, serta tingkat akses terhadap teknologi digital, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya mengenai praktik kolaborasi berbasis jejaring sosial di lingkungan sekolah yang berbeda-beda. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2025, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengamatan berulang dan pendalaman data.

Subjek penelitian terdiri atas siswa dan guru dari tingkat SD dan MI yang telah menggunakan jejaring sosial dalam kegiatan pembelajaran atau kolaborasi di luar jam

pelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan empat puluh delapan informan, yang terdiri atas tiga puluh dua siswa laki-laki dan perempuan dari kelas lima dan enam dan enam belas guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama: (1) secara aktif menggunakan jejaring sosial untuk tujuan pembelajaran atau kolaborasi, (2) terlibat dalam kelompok belajar atau kegiatan kolaboratif berbasis jejaring sosial, dan (3) bersedia memberikan informasi secara reflektif mengenai pengalaman mereka (Palinkas et al., 2015). Komposisi informan ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif dari kedua kelompok aktor utama dalam ekosistem sekolah: guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap siswa dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap pemanfaatan jejaring sosial dalam proses kolaboratif, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Observasi partisipatif dilakukan dengan memantau secara langsung interaksi kolaboratif yang berlangsung melalui jejaring sosial, misalnya dalam grup *WhatsApp*, *Google Classroom*, atau platform lainnya yang digunakan sekolah, termasuk pola komunikasi, bentuk partisipasi, dan dinamika kerja sama yang terjadi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan artefak digital seperti tangkapan layar percakapan, tugas yang dikerjakan secara kolaboratif, materi pembelajaran yang dibagikan, serta pedoman atau kebijakan sekolah terkait pemanfaatan jejaring sosial. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari transkripsi wawancara, pembacaan berulang, reduksi data, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, hingga pembentukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan merujuk pada tujuan penelitian. Tema-tema yang diidentifikasi antara lain terkait dengan pola kolaborasi yang terbentuk melalui jejaring sosial, peran jejaring sosial dalam menunjang komunikasi dan pembelajaran, serta tantangan dan peluang dalam membangun budaya digital kolaboratif di sekolah (Dania & Griffin, 2021). Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada

kerangka teori pembelajaran sosial dan kolaboratif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika jejaring sosial dalam konteks pendidikan formal.

Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi keabsahan data. Pertama, dilakukan triangulasi teknik dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga konsistensi data dapat diuji secara silang. Kedua, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif siswa dan guru, serta antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Ketiga, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal tema kepada beberapa informan kunci, guna memastikan bahwa temuan yang disusun tidak menyimpang dari pengalaman mereka. Keempat, peneliti menyusun catatan lapangan secara sistematis dan menjaga jejak audit (*audit trail*) berupa dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri secara transparan. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian kualitatif yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan jaringan sosial sebagai ruang kolaboratif di sekolah dapat dipahami melalui perspektif *social network theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membentuk hubungan, membangun relasi, dan memanfaatkan koneksi sosial untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, jaringan sosial memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan sumber daya yang menjadi fondasi bagi kolaborasi efektif (Dania & Griffin, 2021). Perspektif ini menekankan bahwa kualitas dan intensitas interaksi antar aktor dalam jaringan akan memengaruhi terciptanya modal sosial dan hasil pembelajaran.

Selanjutnya, teori Media Richness (Daft & Lengel, 1986) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana platform digital termasuk jaringan sosial dapat menyajikan “kehadiran sosial” dan interaksi yang lebih kaya dalam proses pembelajaran. Media dengan tingkat kekayaan (*richness*) tinggi memungkinkan penyampaian pesan yang lebih jelas dan interaktif, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi kolaboratif. Dalam konteks sekolah, ketika guru dan siswa menggunakan jaringan sosial (misalnya WhatsApp, Telegram groups, Facebook groups) sebagai ruang

kolaboratif, kehadiran sosial (social presence) dari pengguna lain (teman-sekolah, guru) dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan. Oleh karena itu, variabel seperti “kehadiran sosial” dan “media richness” dapat dijadikan variabel mediasi dalam pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial memfasilitasi kolaborasi pembelajaran.

Menurut Wellman et al. (1988), jaringan sosial merupakan suatu struktur hubungan yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok saling terhubung dan berinteraksi. Konsep ini menyatakan bahwa kita perlu melihat lebih dalam bukan hanya pada siapa yang kita kenal, tetapi juga pada kualitas hubungan tersebut apakah itu saling membantu, berbagi informasi, atau hanya saling mengenal tanpa kedekatan lebih lanjut. Dalam hal ini, hubungan sosial tidak hanya dilihat dari jumlah orang yang kita kenal, tetapi juga dari tingkat kedekatan dan intensitas interaksi yang terjadi.

Sementara itu, Bourdieu (1992) melihat jaringan sosial dalam kerangka "modal sosial" (social capital). Modal sosial adalah sumber daya yang kita dapatkan dari hubungan sosial yang kita miliki. Misalnya, jika kita memiliki banyak kenalan, kita dapat lebih mudah mendapatkan informasi yang berguna, dukungan, atau bahkan kesempatan dalam dunia pekerjaan. Dalam konteks ini, jaringan sosial menjadi suatu aset yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bourdieu juga menekankan bahwa jaringan sosial ini bersifat hierarkis beberapa orang mungkin memiliki jaringan yang lebih luas dan kuat, sementara yang lain hanya terhubung melalui hubungan yang lebih lemah.

Pemanfaatan jaringan sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah mengacu pada penggunaan platform digital untuk mendukung interaksi dan kerja sama di antara siswa. Dalam konteks pendidikan, jaringan sosial bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Menurut Usman (2025), media sosial dapat menyediakan ruang yang fleksibel untuk berbagi informasi, mendiskusikan topik-topik tertentu, serta mengerjakan proyek bersama, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Pemanfaatan jaringan sosial dalam pendidikan sangat sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui proses interaksi yang lebih dinamis.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Menurut

Pierre Dillenbourg (1999), pembelajaran kolaboratif melibatkan beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks digital, ini berarti penggunaan teknologi seperti platform e-learning, media sosial, dan alat kolaborasi online lainnya untuk memfasilitasi proses belajar. Salah satu komponen utama dari pembelajaran kolaboratif adalah interaksi sosial. Dillenbourg menjelaskan bagaimana interaksi sosial di antara peserta didik dapat memfasilitasi proses belajar, melalui diskusi, berbagi informasi, dan pemecahan masalah bersama. Teori ini juga menekankan pentingnya faktor kontekstual yang mempengaruhi pembelajaran kolaboratif. Ini mencakup lingkungan belajar, alat dan teknologi yang digunakan, serta dinamika kelompok. Dillenbourg menghubungkan pembelajaran kolaboratif dengan teori kognitif dan komputasional, menjelaskan bagaimana proses kognitif individu dapat dipengaruhi oleh interaksi kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif sendiri telah lama dikenal sebagai pendekatan yang memperkuat keterampilan sosial dan akademik siswa. Model ini menekankan pentingnya interaksi antar individu untuk membangun pengetahuan bersama, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa (Anam et al., 2023). Dalam konteks jejaring sosial, proses kolaborasi ini diperluas ke dunia maya, di mana siswa dapat berbagi sumber belajar, memberikan umpan balik, dan berkolaborasi dalam tugas secara lebih efisien. Proses ini, menurut Issalillah et al. (2024), tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi yang esensial di dunia digital yang serba terhubung.

Menurut Hasbullah (2012) bahwa lingkungan sekolah merupakan “Lingkungan pendidikan utama yang kedua”. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik, sedangkan Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Dalyono (2009) lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Artinya bahwa lingkungan sekolah juga membantu anak untuk mengasah kecerdasannya.

Pemanfaatan jejaring sosial juga membuka peluang bagi penciptaan lingkungan belajar yang lebih kreatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Issalillah et al. (2024), sekolah

yang mendukung kreativitas memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Menurut yang dikemukakan oleh Tutuk Ningsih bahwa siswa sekarang ini begitu melekat dengan smartphone, dari bermain game, belanja, belajar, menonton, bersosial media dan berbagai aktivitas lainnya. Smartphone sudah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Ada satu hal yang perlu disorot lebih dalam yaitu terkait dengan siswa saat menggunakan media sosial. Media sosial yang biasa digunakan oleh siswa generasi saat ini ialah TikTok, YouTube, WhatsApp, X, Instagram dan lainnya (Hayati & Ningsih, 2024). Platform jejaring sosial memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang lebih luas, serta memperluas wawasan mereka tentang berbagai topik yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum formal. Hal ini sangat mendukung penciptaan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan serta minat siswa.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menyoroti manfaat jejaring sosial dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana jejaring sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks sosial dan budaya yang ada di sekolah. Seperti sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan jejaring sosial dalam pendidikan secara umum, tanpa memberikan perhatian yang mendalam pada konteks spesifik seperti bagaimana interaksi sosial dan budaya memengaruhi efektivitas penggunaan jejaring sosial dalam ruang kolaboratif di sekolah (Nuryanti et al., 2025).

Kesenjangan ini menjadi alasan penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana jejaring sosial berfungsi sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang ada. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kolaboratif yang berbasis teknologi, serta memberikan wawasan praktis tentang cara mengoptimalkan jejaring sosial untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

Sebagai dasar teori, penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja kolaborasi digital yang dipaparkan oleh (Anam et al., 2023), yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk menciptakan organisasi belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dalam analisis ini, fokus akan ditempatkan pada bagaimana jejaring sosial

dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa, serta meningkatkan kualitas interaksi mereka dalam konteks pendidikan.

Hasil

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital, penelitian ini menghasilkan tiga tema utama terkait pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah: (1) pemanfaatan jejaring sosial dalam kolaborasi pembelajaran, (2) tantangan dan hambatan dalam penggunaan jejaring sosial, dan (3) penguatan profesionalisme guru melalui komunitas daring.

Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Kolaborasi Pembelajaran

Sebagian besar informan, baik siswa maupun guru, menyatakan bahwa jejaring sosial, terutama platform seperti WhatsApp dan Instagram, digunakan secara aktif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Siswa menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan grup WhatsApp untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran, berbagi tugas, serta meminta bantuan dari teman di luar jam sekolah. Seorang siswa menyatakan: “Kami bisa terus diskusi setelah jam pelajaran selesai, dan kalau ada yang belum paham, teman-teman bisa langsung membantu lewat grup WhatsApp.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa jejaring sosial berfungsi sebagai perpanjangan ruang kelas, yang memungkinkan interaksi akademik tetap berlangsung meskipun pembelajaran formal telah usai. Guru juga mengonfirmasi bahwa jejaring sosial membantu mereka memberikan umpan balik secara lebih cepat dan fleksibel. Salah satu guru menyatakan: “Dengan WhatsApp, saya bisa langsung memberikan penjelasan kepada siswa yang membutuhkan, tanpa terbatas waktu.” Temuan ini memperlihatkan bahwa jejaring sosial mempercepat aliran informasi dan meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran. Ruang digital tidak hanya memperluas interaksi sosial, tetapi juga menciptakan bentuk kolaborasi baru di luar batas kelas fisik, sejalan dengan pandangan bahwa jejaring sosial menjadi struktur yang menopang pertukaran informasi dan modal sosial dalam konteks pembelajaran (Dania & Griffin, 2021).

Tantangan dan Hambatan dalam Penggunaan Jaringan Sosial

Meskipun manfaat jejaring sosial dalam pembelajaran kolaboratif sangat terlihat, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah pengelolaan waktu dan beban informasi.

Beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, terutama ketika materi yang dibagikan di grup terlalu banyak. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Kadang-kadang saya kesulitan mengikuti semua diskusi yang ada, karena materi yang dibagikan terlalu banyak dan saya tidak punya waktu untuk membacanya semua." Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data pribadi mereka. "Kadang peneliti khawatir data pribadi peneliti tersebar, karena banyak teman di grup yang tidak saya kenal secara langsung," ujar salah satu siswa. Kekhawatiran tentang privasi ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa cemas tentang penggunaan media sosial untuk tujuan akademik, terutama terkait dengan potensi penyalahgunaan informasi pribadi. Selain itu, ada juga masalah terkait dengan penggunaan jejaring sosial yang tidak selalu difokuskan pada kegiatan pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh seorang guru: "Beberapa siswa tidak memanfaatkan jejaring sosial dengan baik, mereka lebih banyak menggunakannya untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran." Hal ini mengindikasikan perlunya adanya pengawasan yang lebih ketat dan pembekalan keterampilan digital untuk memastikan bahwa jejaring sosial digunakan secara optimal dalam konteks pendidikan.

Untuk menjelaskan hasil penelitian secara lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti perlu menggali lebih lanjut tentang bagaimana jejaring sosial secara spesifik memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi di antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan merinci jenis-jenis aktivitas kolaboratif yang dilakukan melalui media sosial, misalnya jenis materi yang dibagikan, jenis diskusi yang terjadi, dan bagaimana tugas bersama dikelola. Selain itu, penting untuk menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penggunaan jejaring sosial dalam pembelajaran, seperti faktor sosial dan budaya, serta tingkat keterampilan digital siswa dan guru. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran umum tentang pemanfaatan jejaring sosial, tetapi juga memberikan wawasan tentang kondisi dan dinamika yang memengaruhi implementasi pembelajaran berbasis jejaring sosial di sekolah.

Di balik manfaat yang dirasakan, siswa dan guru juga menghadapi sejumlah tantangan dalam pemanfaatan jejaring sosial untuk pembelajaran. Salah satu isu utama adalah pengelolaan waktu dan beban informasi.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana jejaring sosial digunakan sebagai ruang kolaboratif dalam pembelajaran di sekolah. Temuan mengenai penggunaan jejaring sosial untuk berbagi materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, temuan mengenai tantangan dalam mengelola waktu dan privasi menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, terdapat juga kendala yang perlu diperhatikan agar pemanfaatannya bisa lebih optimal dan terkelola dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa jejaring sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran kolaboratif di sekolah. Namun, penggunaan jejaring sosial juga dihadapkan pada tantangan-tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan pengelolaan waktu, keamanan privasi, dan pemanfaatan yang tidak optimal oleh sebagian siswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Penguatan Profesionalisme Guru Melalui Komunitas Daring

Tema ketiga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan jaringan sosial untuk pengembangan profesional dan berbagi praktik pedagogis. Melalui grup Facebook dan komunitas Telegram, guru saling bertukar materi ajar, berdiskusi mengenai pendekatan pembelajaran, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Praktik ini memperkuat ikatan profesional sekaligus membangun *learning community* lintas sekolah. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Lin et al., 2016), kolaborasi digital antar pendidik menciptakan jejaring yang mempercepat penyebaran ide dan inovasi pedagogis. Partisipan lain menuturkan, "Kami jadi saling tahu strategi mengajar yang efektif dari sekolah lain. Rasanya seperti punya ruang belajar bersama yang tidak terbatas."

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi digital, ditemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah refleksi profesional, berbagi sumber daya, dan pengembangan kompetensi pedagogis berkelanjutan. Aktivitas tersebut berlangsung secara organik

dalam grup daring seperti Facebook “Komunitas Guru Inovatif”, Telegram “Belajar Bersama Pendidik”, dan grup WhatsApp internal sekolah.

Pertama, aspek berbagi sumber daya pembelajaran (*resource sharing*) muncul sebagai bentuk kolaborasi paling dominan. Guru sering membagikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), video pembelajaran, dan materi ajar berbasis teknologi yang dapat diadaptasi oleh rekan sejawat di sekolah lain. Salah satu guru menyampaikan, “Setiap minggu kami saling berbagi file atau ide pembelajaran tematik, dan biasanya langsung saya terapkan di kelas minggu berikutnya.” Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana komunitas daring memfasilitasi pertukaran pengetahuan lintas sekolah secara cepat dan praktis. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Lin et al., 2016) yang menegaskan bahwa kolaborasi digital mempercepat difusi inovasi dan menciptakan *knowledge flow* antar pendidik melalui jejaring sosial.

Kedua, dimensi penguatan kompetensi profesional guru terlihat melalui diskusi tematik dan refleksi kolektif mengenai strategi pembelajaran. Dalam sesi diskusi virtual, guru membahas isu seperti penerapan *differentiated instruction*, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan literasi digital di kelas. Salah seorang guru berpengalaman mengungkapkan, “Diskusi di Telegram tentang literasi digital membantu saya menyesuaikan cara mengajar agar lebih sesuai dengan generasi sekarang. Saya jadi lebih percaya diri menggunakan platform digital di kelas.” Oleh karena itu, komunitas daring berfungsi sebagai bentuk *professional learning community* yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif, bukan sekadar wadah informasi pasif. Hal ini sejalan dengan temuan (Dania & Griffin, 2021), yang menunjukkan bahwa jejaring sosial berbasis komunitas memperkuat proses refleksi pedagogis dan meningkatkan *self-efficacy* guru.

Ketiga, ditemukan dimensi dukungan emosional dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan komunitas daring. Guru sering saling memberikan semangat dan apresiasi atas pencapaian akademik maupun tantangan sehari-hari di sekolah. Salah satu partisipan menyatakan, “Kalau ada masalah di sekolah, misalnya murid sulit fokus atau fasilitas kurang, teman-teman di grup langsung memberi saran atau sekadar dukungan. Itu membantu kami merasa tidak sendirian.” Dukungan emosional ini menciptakan iklim sosial yang positif dan memperkuat rasa keterikatan (*sense of belonging*) antar anggota komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh teori modal sosial (*social capital theory*) bahwa hubungan timbal balik dalam jaringan sosial meningkatkan solidaritas dan produktivitas profesional (Froehlich et al., 2020).

Selain itu, interaksi dalam komunitas daring juga memunculkan pola kepemimpinan kolaboratif (*distributed leadership*), di mana beberapa guru berperan sebagai mentor digital atau fasilitator yang membantu rekan lain memahami teknologi baru. Dalam salah satu sesi wawancara, seorang guru menyebut, “Kami punya admin grup yang aktif membimbing cara membuat media ajar interaktif. Beliau seperti pelatih bagi kami.” Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi struktur kepemimpinan di lingkungan pendidikan dari model hierarkis menuju model partisipatif berbasis jaringan. Hal ini memperkuat hasil penelitian (Moolenaar, 2012) yang menegaskan bahwa jejaring sosial yang kuat di sekolah dapat meningkatkan kolaborasi antar guru dan menciptakan budaya inovatif.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas daring berfungsi sebagai ekosistem profesional yang dinamis, di mana guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran kolektif, pertukaran ide, dan dukungan emosional. Kolaborasi digital ini bukan hanya memperluas ruang belajar profesional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru bahwa profesionalisme guru di era digital tidak lagi bergantung pada pelatihan formal semata, melainkan pada keterhubungan sosial, keterbukaan terhadap inovasi, dan refleksi bersama dalam komunitas virtual. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai ruang kolaboratif *hibrid* yang memperkuat hubungan sosial, memperluas akses pembelajaran, dan menumbuhkan budaya berbagi pengetahuan di lingkungan sekolah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan literasi digital pengguna serta dukungan kebijakan institusi.

Pembahasan

Sintesis Konseptual dan Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jejaring sosial dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang efektif dalam pembelajaran, sejalan dengan temuan dalam literatur yang mengemukakan bahwa jejaring sosial dapat mempercepat interaksi dan berbagi informasi di luar kelas (Usman, 2025). Penggunaan jejaring sosial dalam pembelajaran ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan Vygotsky (1978). Dalam konteks ini, jejaring sosial berfungsi sebagai alat untuk menciptakan

"komunitas belajar" yang memungkinkan siswa untuk saling membantu dan berbagi pemahaman.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas konsep jejaring sosial dalam pendidikan yang sebelumnya dipahami terutama sebagai medium komunikasi dan berbagi informasi. Dengan mengacu pada social network theory Wellman et al. (1988) dan teori modal sosial Bourdieu (1992), hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial di sekolah tidak hanya membentuk struktur hubungan antar-aktor pendidikan, tetapi juga menghasilkan dan mengedarkan modal sosial dalam bentuk kepercayaan, dukungan, dan pertukaran pengetahuan, baik di level siswa maupun guru.

Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan pemahaman jejaring sosial sebagai "ruang kolaboratif hibrid" di lingkungan sekolah, yang memiliki tiga dimensi utama: (1) Dimensi struktural jaringan, berupa pola keterhubungan siswa dan guru dalam grup-grup digital yang memfasilitasi aliran informasi dan dukungan, (2) Dimensi kualitas medium (media richness), di mana fitur-fitur seperti pesan instan, audio, video, dan emoji memperkuat kehadiran sosial (social presence) serta memperkaya interaksi (Daft & Lengel, 1986), (3) Dimensi pedagogis kolaboratif, di mana interaksi yang berlangsung mengarah pada pembelajaran kolaboratif, pengembangan profesional guru, dan pembentukan komunitas belajar.

Sintesis ini memperkuat dan melengkapi teori pembelajaran kolaboratif Pierre Dillenbourg (1999) dan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) dengan menunjukkan bagaimana proses interaksi sosial yang menjadi inti kedua teori tersebut kini dimediasi dan diperluas melalui jejaring sosial digital. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi antara social network theory, media richness, dan collaborative learning dalam konteks konkret sekolah Indonesia, sehingga memperlihatkan bahwa ruang kolaboratif digital bukan sekadar "alat bantu", tetapi bagian dari ekosistem sosial-pedagogis yang hidup.

Namun, temuan mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam menggunakan jejaring sosial juga sesuai dengan literatur yang menunjukkan bahwa meskipun jejaring sosial dapat memperkaya pembelajaran, ia juga membawa risiko terkait dengan privasi, gangguan, dan penyalahgunaan (Issalillah et al., 2024). Masalah seperti keterbatasan pengawasan dan privasi ini mengindikasikan pentingnya

pembelajaran digital yang bertanggung jawab dan perlunya pengawasan yang lebih ketat dalam penggunaan jejaring sosial di lingkungan pendidikan.

Penguatan Hubungan antara Temuan dan Teori

Temuan mengenai pemanfaatan jejaring sosial untuk diskusi materi, berbagi tugas, dan pemberian umpan balik menunjukkan realisasi konkret dari social network theory, di mana hubungan antar-aktor (siswa dan guru) membentuk jaringan yang menopang aliran informasi dan sumber daya (Dania & Griffin, 2021). Intensitas interaksi di grup WhatsApp dan platform lain menunjukkan bahwa kualitas hubungan, bukan hanya jumlah koneksi, yang berperan penting dalam efektivitas kolaborasi, sejalan dengan penekanan Bourdieu (1992) pada kualitas dan hierarki jaringan dalam pembentukan modal sosial.

Dari perspektif media richness, temuan bahwa guru dan siswa merasakan kemudahan menjelaskan, berdiskusi, dan memberi umpan balik melalui jejaring sosial mengindikasikan bahwa medium seperti WhatsApp menyediakan tingkat kekayaan media yang cukup tinggi dalam konteks tertentu. Fitur pesan instan, voice note, dan kirim dokumen memungkinkan penyampaian pesan yang relatif kaya dan interaktif, sehingga memperkuat kehadiran sosial dan meminimalkan ambiguitas pesan, sebagaimana diprediksi oleh Daft & Lengel, (1986). Namun, tantangan berupa beban informasi dan distraksi juga menunjukkan bahwa media yang “kaya” dapat menjadi kontra-produktif ketika tidak diimbangi dengan regulasi dan literasi digital.

Pada saat yang sama, dinamika kelompok dan aktivitas kolaboratif yang muncul mendukung pandangan Pierre Dillenbourg (1999) bahwa pembelajaran kolaboratif menuntut interaksi sosial yang intens dan bermakna. Jejaring sosial memperluas ruang interaksi ini ke wilayah digital, memungkinkan kolaborasi berlangsung melampaui batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) memperoleh bentuk baru: zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) tidak hanya dimediasi oleh tutor atau teman sebaya di ruang kelas, tetapi juga oleh rekan sebaya dan guru dalam ruang digital yang terhubung secara terus-menerus.

Di sisi guru, terbentuknya komunitas profesional daring dan kepemimpinan kolaboratif menunjukkan realisasi social capital theory, di mana jaringan hubungan horizontal antar guru menghasilkan sumber daya kolektif berupa pengetahuan pedagogis, ide inovatif, dan dukungan emosional (Froehlich et al., 2020). Oleh karena

itu, jejaring sosial dapat dipahami sebagai infrastruktur sosial yang memperkuat komunitas belajar profesional (*professional learning community*) lintas sekolah

Keterkaitan dengan Literatur dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa jejaring sosial dapat mempercepat interaksi dan berbagi informasi di luar ruang kelas serta mendukung pembelajaran kolaboratif (Issalillah et al., 2024). Namun, penelitian ini menambah kedalaman dengan menunjukkan bahwa jejaring sosial tidak hanya memfasilitasi kolaborasi antar siswa, tetapi juga membangun komunitas profesional guru yang bersifat lintas sekolah dan berlangsung secara berkelanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis pemanfaatan media sosial atau pengaruhnya terhadap hasil belajar, penelitian ini menonjol dalam pengungkapan aspek sosial dan kultural: bagaimana norma, kekhawatiran privasi, literasi digital, dan pola kepemimpinan informal membentuk praktik kolaborasi di jejaring sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap yang sebelumnya telah kamu sebut di pendahuluan: kurangnya kajian yang mendalami dinamika sosial-budaya dalam pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di sekolah Indonesia (Nuryanti et al., 2025).

Implikasi Praktis dan Teoritis

Dari sisi praktik, temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital bagi siswa dan guru, tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga etika digital, manajemen waktu, dan perlindungan privasi, perumusan kebijakan sekolah yang jelas mengenai pemanfaatan jejaring sosial dalam pembelajaran, termasuk pedoman penggunaan grup belajar, standar komunikasi, dan perlindungan data pribadi, fasilitasi komunitas profesional daring guru, karena terbukti menjadi ruang penting untuk pembelajaran kolektif, difusi inovasi, dan dukungan emosional.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkonseptualisasikan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif hibrid yang mengintegrasikan struktur jaringan, kualitas medium, dan praktik pedagogis, menunjukkan bagaimana social network theory, media richness theory, dan teori pembelajaran kolaboratif dapat dibaca secara integratif dalam konteks sekolah Indonesia, menambahkan dimensi profesionalisme guru dan modal sosial ke dalam

diskursus jejaring sosial di pendidikan, yang sebelumnya banyak berfokus pada peserta siswa.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman tentang peran kebijakan institusi dan kepemimpinan sekolah dalam mengatur pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif. Studi komparatif antara sekolah yang memiliki regulasi kuat dan yang regulasinya lebih longgar dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai faktor institusional. Selain itu, penelitian longitudinal dapat mengkaji dampak jangka panjang pemanfaatan jejaring sosial terhadap capaian akademik, pembentukan karakter digital, dan keberlanjutan komunitas profesional guru.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang kolaboratif di lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan interaksi, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi antara siswa di luar jam pelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa jejaring sosial memungkinkan siswa untuk berkomunikasi lebih fleksibel, berbagi materi pembelajaran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Namun, tantangan yang muncul terkait dengan pengelolaan waktu dan masalah privasi perlu mendapatkan perhatian khusus agar pemanfaatan jejaring sosial dapat berjalan secara optimal dan aman. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran kolaboratif yang berbasis teknologi, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana jejaring sosial dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan Indonesia. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidik dan pengelola sekolah untuk lebih mengoptimalkan penggunaan jejaring sosial dalam pembelajaran kolaboratif dengan memberikan pelatihan dan pengawasan yang tepat, serta menyusun kebijakan yang jelas terkait penggunaan jejaring sosial di sekolah. Pengelolaan yang baik dapat membantu meminimalkan risiko yang mungkin timbul, seperti penyalahgunaan atau masalah privasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kebijakan sekolah dalam mengatur penggunaan jejaring sosial mempengaruhi efektivitas kolaborasi pembelajaran. Penelitian longitudinal juga

dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak jangka panjang penggunaan jejaring sosial terhadap keterampilan sosial dan akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran jejaring sosial dalam pembelajaran kolaboratif, serta menawarkan perspektif baru yang dapat memperkaya pengembangan pendidikan berbasis teknologi di masa depan.

Referensi

- Abas, B. F., & Ningsih, T. (2025). Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Peran Media Sosial dalam Transformasi Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 176–187.
- Anam, M. C., Shobri, A. Y., Mandalika, U. P., Malang, U. N., & Belajar, O. (2023). *Revolusi Teknologi di Ruang Kelas: Membentuk Kelompok Organisasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 18 Mataram*. 4(3), 1628–1632.
- Bourdieu, P. (1992). Three approaches to social capital. *Retrieved From*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Dania, A., & Griffin, L. L. (2021). Using social network theory to explore a participatory action research collaboration through social media. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(1), 41–58.
- Froehlich, D. E., Van Waes, S., & Schäfer, H. (2020). Linking quantitative and qualitative network approaches: A review of mixed methods social network analysis in education research. *Review of Research in Education*, 44(1), 244–268. <https://doi.org/10.3102/0091732X20903311>
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hayati, F. H., & Ningsih, T. (2024). Peran Media Sosial dalam Pelajaran IPS Kelas V di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan. *Islamika*, 6(3), 938–950. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4841>
- Issalillah, F., Masnawati, E., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Mamesah, D. A., Jaatsiyah, A. E., & Halizah, S. N. (2024). *Strategi Kolaboratif Dalam Pengembangan Lingkungan Pembelajaran Kreatif Fayola*. 4, 49–62.
- Janah, N., Prima, P., & Galih, A. P. (2024). The analysis of social media use in collaborative learning on the implementation of online knowledge sharing to improve student academic performance. *Jurnal Pedagogy*, 11(2). <https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.10582>
- Lin, X., Hu, X., Hu, Q., & Liu, Z. (2016). A social network analysis of teaching and research collaboration in a teachers' virtual learning community. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 302–319. <https://doi.org/10.1111/bjet.12234>
- M. Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.

- Marsuki, N. R., Saifullah, M., & Nurdin, N. (2025). Dampak sosial media terhadap pembelajaran dan interaksi siswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 26–44. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1593>
- Moolenaar, N. M. (2012). A social network perspective on teacher collaboration in schools: Theory, methodology, and applications. *American Journal of Education*, 119(1), 7–39. <https://doi.org/10.1086/667715>
- Nuryanti, N., Juhadi, J., & Tanggur, F. S. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Pendidikan Sosial Budaya di Sekolah Dasar. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 226–238. <https://doi.org/10.37792/hinef.v4i2.1623>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pierre Dillenbourg. (1999). Computer-supported collaboration in language learning. *What Do You Mean by “Collaborative Learning”? Collaborative-Learning: Cognitive and Computational Approaches.*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-786-7.ch012>
- Usman, I. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Interaksi Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(April), 36–43.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wellman, B., Carrington, P., & Hall, A. (1988). Networks as personal communities. *Social Structures: A Network Approach*, 2, 130–184.